

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMA N 3 BANTUL

Putri Sayekti Nirmalasari¹, Sukmarani², Sulistyo Budiarto³
Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia
puputsayekti08@gmail.com

Abstract

Social anxiety is one of the psychological issues commonly found among adolescents, particularly high school students, as it can affect social interaction, self-confidence, and the learning process. One factor that influences social anxiety is emotional regulation. This study focuses on analyzing the relationship between emotional regulation ability and levels of social anxiety among students at SMA N 3 Bantul. This study was conducted using a quantitative approach and involved 69 respondents selected through purposive sampling based on the characteristics required for this study. The research instruments consisted of two scales: an emotion regulation scale comprising 18 items and a social anxiety scale comprising 19 items. The results of data analysis using Pearson's correlation test confirmed a correlation coefficient (r) of -0.538, with a significance level of < 0.001 . These findings indicate a significant negative relationship between emotional regulation and social anxiety. Thus, an increase in emotional regulation ability tends to be accompanied by a decrease in social anxiety among students at SMA N 3 Bantul. Conversely, when students' emotional regulation is at a low level, the level of social anxiety among students at SMA N 3 Bantul is lower. The results of this study imply the importance of developing positive emotional regulation as an effort to reduce social anxiety.

Keywords: emotion regulation, social anxiety, adolescents, high school students

Abstrak

Kecemasan sosial menjadi satu diantara masalah psikologis yang sering ditemukan pada kelompok remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), karena dapat memengaruhi interaksi sosial, kepercayaan diri, dan proses pembelajaran. Salah satu yang memengaruhi kecemasan sosial adalah regulasi emosi. Penelitian ini berfokus pada analisis keterkaitan antara kemampuan regulasi emosi dan tingkat kecemasan sosial pada siswa SMA Negeri 3 Bantul. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 69 responden yang ditentukan melalui metode *purposive sampling* sesuai karakteristik yang dibutuhkan dalam studi ini. Instrumen penelitian ini meliputi dua skala, yakni regulasi emosi berisikan 18 butir serta skala kecemasan sosial berisikan 19 butir. Hasil pengolahan data dengan uji korelasi *Pearson* menegaskan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar -0,538 dimana nilai signifikansi $< 0,001$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan diantara regulasi emosi dan kecemasan sosial. Dengan demikian, peningkatan kemampuan regulasi emosi cenderung diikuti oleh turunnya kecemasan sosial pada siswa SMA N 3 Bantul. Sebaliknya, ketika regulasi emosi siswa berada pada tingkat rendah, semakin baik tingkat kecemasan sosial pada siswa SMA N 3 Bantul. Hasil penelitian ini berimplikasi pentingnya pengembangan regulasi emosi yang positif sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan sosial.

Kata kunci: regulasi emosi, kecemasan sosial, remaja, sekolah menengah atas

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi di mana kemunculannya ditandai adanya perubahan fisik, emosional serta status sosial secara signifikan (Laela et al., 2025). Ketika menghadapi fase tersebut, umumnya para remaja akan menghadapi emosi yang lebih kompleks meskipun kapasitas regulasi emosinya belum berkembang secara optimal, sekaligus memperluas relasi sosial dan mencari penerimaan diri di lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan identitas diri yang berlangsung bersamaan dengan berbagai tuntutan dan ekspektasi sosial dapat menimbulkan beban psikologis, salah satunya berupa kecemasan (Simamora et al., 2024). Kecemasan sosial tergolong sebagai salah satu kondisi kecemasan yang kerap dialami remaja, ditandai dengan kecenderungan menghindari pergaulan sosial yang dianggap mengancam, padahal pada masa remaja interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam proses perkembangan sosial dan pembentukan identitas diri. Akibatnya,

kecemasan sosial dapat menghambat kemampuan remaja untuk menjalin hubungan interpersonal, berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta mengurangi kepercayaan diri dalam berinteraksi. Jika individu dihadapkan pada situasi tersebut, maka tekanan psikologis dapat dialami (Nevid, 2005).

Berbagai tuntutan yang dihadapi remaja usia sekolah sering kali memunculkan perasaan cemas (Nicolson & Ayers, 2004). Kecemasan tersebut dapat terlihat melalui kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari aktivitas seperti presentasi di depan kelas, serta kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya karena takut mendapat penilaian negatif. Apabila berlangsung secara berkelanjutan, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial maupun proses belajar siswa.

Salah satu kemampuan penting yang dapat membantu remaja mengelola kecemasan sosialnya yakni regulasi emosi. Gross dan Thompson (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang dapat membantu remaja dalam mengelola respon emosional mereka ketika menghadapi tekanan sosial. Regulasi emosi ini tersusun atas beberapa aspek, misalnya pengawasan emosi (*emotions monitoring*), modifikasi emosi (*emotions modification*), dan evaluasi emosi (*emotions evaluating*). Kemampuan tersebut berperan dalam meningkatkan penyesuaian sosial dan membantu individu menghadapi tekanan interpersonal secara lebih efisien. Beberapa studi juga memberikan hasil bahwa regulasi emosi berkaitan dengan kecemasan sosial. Temuan Fauzia dan Israfil (2025) memberikan bukti bahwa mahasiswa dengan kapabilitas regulasi emosi yang lebih tinggi berpotensi untuk memiliki tingkat kecemasan yang lebih kecil, sedangkan penelitian Kholbianawati dan Hidayati (2023) memperlihatkan bahwa program pelatihan regulasi emosi berpengaruh dalam mengendalikan kecemasan sosial dalam populasi remaja. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih banyak berfokus pada populasi mahasiswa atau dewasa muda. Kajian ini akan meneliti lebih dalam berkaitan dengan regulasi emosi dengan kecemasan sosial pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di Indonesia, sekitar 3,7% remaja dilaporkan mengalami gangguan kecemasan, termasuk kecemasan sosial dan gangguan kecemasan umum (Universitas Gadjah Mada, 2022). Namun, data mengenai prevalensi kecemasan sosial pada tingkat daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, belum tersedia data publik secara spesifik. Data yang tertera dari Dinas Kesehatan Yogyakarta (2024) masih bersifat umum, yaitu 0,78% di kota Yogyakarta, sementara pada wilayah Kabupaten Bantul, belum terdapat data prevalensi kecemasan sosial dalam populasi umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan data yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait kecemasan sosial pada populasi tertentu di SMA N 3 Bantul.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan regulasi emosi dan kecemasan sosial pada siswa SMA Negeri 3 Bantul. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menguraikan keterkaitan antara kemampuan para siswa khususnya pengendalian, pemahaman, pengelolaan emosi dengan penurunan kecemasan sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian berikut yakni ada hubungan antara regulasi emosi dan kecemasan sosial para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antar variabel bebas serta terikat. Melalui pelaksanaan penelitian berikut, regulasi emosi dijadikan variabel bebas, sedangkan kecemasan sosial berperan menjadi variabel terikat. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel secara empiris berdasarkan perolehan data dari responden. Variabel regulasi emosi diukur menggunakan 18 item skala regulasi emosi yang disusun oleh peneliti dengan merujuk kepada aspek-aspek regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson (2007) yakni, memonitor emosi, memodifikasi emosi, serta pengevaluasian emosi. Adapun variabel kecemasan sosial diukur menggunakan 19 item skala kecemasan sosial yang juga disusun oleh peneliti berdasarkan

aspek-aspek kecemasan sosial yang dikemukakan oleh La Greca dan Lopez (1998) yaitu, ketakutan terhadap penilaian negatif, sikap menghindari dan ketidaknyamanan ketika berada pada situasi yang melangsungkan interaksi bersama orang asing yang belum dikenal, penghindaran sosial dan tekanan emosional dalam konteks umum ataupun dengan orang yang sudah dikenal. Dua instrumen pengukuran tersebut telah melalui pengujian reliabilitas dengan menggunakan analisis statistik berbasis rumus *Alpha Cronbach*. Untuk mendapatkan koefisien reliabilitas pada masing-masing skala, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba yang melibatkan 68 siswa SMA N 3 Bantul sebagai responden. Hasilnya menunjukkan koefisien reliabilitas pada skala regulasi emosi berada pada angka 0,888 sedangkan skala kecemasan sosial berada pada angka 0,859.

Seluruh siswa kelas XI SMA N 3 Bantul sebanyak 216 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas ditetapkan sebagai populasi pada penelitian ini. Adapun penetapan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Dari enam kelas tersebut, 2 kelas digunakan sebagai sampel uji coba *instrument* yaitu kelas XI 1 dan XI 2, sedangkan 2 kelas lainnya yaitu XI 5 dan XI 6 digunakan sebagai sampel penelitian yang berjumlah 69 siswa. Pemilihan kelas penelitian dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang mewakili kondisi siswa kelas XI secara umum, baik dari aspek akademik maupun sosial, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, responden merupakan siswa aktif kelas XI, bersedia mengikuti penelitian, serta tidak berasal dari kelas yang telah digunakan untuk uji coba instrumen. Proses pengumpulan data dilangsungkan tanggal 4 dan 5 Mei 2026 melalui penyebaran skala yang diberikan secara langsung kepada responden di kelas.

Tahapan analisis data yang ditetapkan pada penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif yang selanjutnya dimanfaatkan guna menggambarkan karakteristik sampel berdasarkan data demografis, kemudian rangkaian uji asumsi berupa uji normalitas serta uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilaksanakan memakai bantuan analisis korelasi *Pearson*. Seluruh proses analisis statistik dihitung melalui bantuan perangkat lunak *Jamovi* versi 2.6.44.

HASIL PENELITIAN

Data Demografi

Seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 69 orang siswa SMA N 3 Bantul dari 2 kelas yaitu XI 5 dan XI 6. Berikut merupakan data demografi yang dijabarkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Data Demografi Subjek Penelitian			
Data Demografi	Detail Demografi	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Perempuan	41	59,5%
	Laki-laki	28	40,5%
Kelas	XI 5	34	49,3%
	XI 6	35	50,7%

Berdasarkan tabel 1 di atas subjek berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59,5% menempati persentase yang lebih besar dibandingkan dengan subjek laki-laki yaitu sebesar 40,5%. Berdasarkan kategori kelas, diketahui subjek penelitian dari kelas XI 5 sebanyak 49,3% dan kelas XI 6 sebanyak 50,7%.

Hasil Analisis Deskriptif Penelitian

Tabel 2 menyajikan deskripsi data empirik dan hipotetik dari analisis deskriptif. Berikut merupakan uraian data tersebut.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Kecemasan Sosial		Regulasi Emosi	
	Data Hipotetik	Data Empirik	Data Hipotetik	Data Empirik
Min	19	22	18	31
Max	76	62	72	58
Mean	47,5	46,1	45	44,9
Standar deviasi	9,5	7,52	9	6,48

Berdasarkan tabel 2 di atas, setiap variabel menunjukkan keberagaman diantara skor hipotetik serta skor empirik. Variabel kecemasan sosial menunjukkan rata-rata skor hipotetik sebesar 47,5 dengan standar deviasi sebesar 9,5. Sedangkan pada variabel regulasi emosi menunjukkan rata-rata yang diperoleh sebesar 45 dengan standar deviasi didapatkan sebesar 9. Selanjutnya, skor empirik, rata-rata yang dimiliki variabel kecemasan sosial sebesar 46,1 dengan standar deviasi 7,52. Sementara pada variabel regulasi emosi memiliki rata-rata sebesar 44,9 dengan standar deviasinya sebesar 6,48.

Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian kriteria kategorisasi disusun untuk mengelompokkan subjek penelitian. Kriteria pengelompokan yang digunakan memuat lima tingkat kualifikasi yakni, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Adapun dasar penentuan kategorisasi tersebut mengacu kepada rumus kategorisasi sebagaimana yang tertera pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$x > (\mu + 1.8 \times \sigma)$
Tinggi	$(\mu + 0.6 \times \sigma) < x \leq (\mu + 1.8 \times \sigma)$
Sedang	$(\mu - 0.6 \times \sigma) < x \leq (\mu + 0.6 \times \sigma)$
Rendah	$(\mu - 1.8 \times \sigma) < x \leq (\mu - 0.6 \times \sigma)$
Sangat Rendah	$x \leq (\mu - 1.8 \times \sigma)$

Berdasarkan rumus kategorisasi yang tercantum pada tabel 3 diperoleh rentang skor, frekuensi dan persentase untuk masing-masing kategorisasi variabel kecemasan dan regulasi emosi. Uraian lengkap dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Kategorisasi Variabel Kecemasan Sosial dan Variabel Regulasi Emosi

Kategori	Variabel					
	Kecemasan Sosial	f	%	Regulasi Emosi	f	%
Sangat Tinggi	$X > 59,63$	1	1,45	$X > 57,26$	1	1,45
Tinggi	$50,61 < X \leq 59,63$	20	28,99	$49,02 < X \leq 57,26$	14	20,29
Sedang	$41,58 < X \leq 50,61$	30	43,48	$40,77 < X \leq 49,02$	35	50,72
Rendah	$32,56 \leq X \leq 41,58$	16	23,19	$32,53 \leq X \leq 40,77$	17	24,64
Sangat Rendah	$X < 32,56$	2	2,90	$X < 32,53$	2	2,90
Total		69	100		69	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan kecemasan dan regulasi emosi pada kategori sedang. Terdapat 43,48% responden yang menunjukkan kecemasan

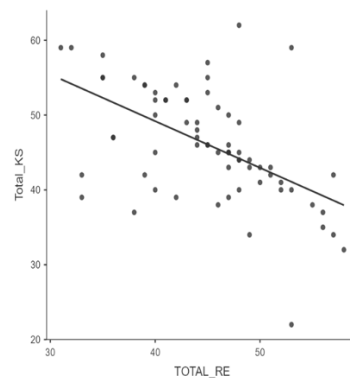
sosial pada kategori sedang dan 50,72% responden yang menunjukkan regulasi emosi yang juga berada pada kategori sedang.

Tabel 5
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Uji Normalitas	Statistik	Sig. (p)	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,123	0,250	Berdistribusi normal

Temuan atas pengujian normalitas dianalisis memanfaatkan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,250 ($p > 0,05$). Berdasarkan temuan atas pengolahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa data kecemasan sosial dan regulasi emosi berdistribusi normal karena memenuhi asumsi normalitas yang ditetapkan dalam analisis statistik yaitu nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$.

Hasil Uji Asumsi Linieritas



Gambar 1. Hasil Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan hubungan di antara variabel kecemasan sosial dengan regulasi emosi cenderung mengikuti garis lurus. Dengan demikian, temuan tersebut dapat diambil simpulan bahwasanya kedua variabel tersebut menandakan adanya hubungan yang sifatnya linier, maka asumsi linearitas terpenuhi pada analisis statistik.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi	Koefisien Korelasi	Keterangan
Regulasi Emosi dan Kecemasan Sosial	$<0,001$	-0,538	Hubungan negatif signifikan

Hipotesis yang ditetapkan menyatakan terdapat hubungan negatif di antara kecemasan sosial dan regulasi emosi, artinya semakin meningkat kemampuan regulasi emosi diikuti oleh kecemasan sosialnya yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi siswa diikuti oleh kecemasan sosial yang semakin tinggi. Temuan atas analisis uji hipotesis yakni menghasilkan nilai korelasi (r) sebesar -0,538 serta nilai signifikansi $< 0,001$. Berdasarkan temuan tersebut hipotesis yang diajukan diterima.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menemukan adanya korelasi negatif di antara regulasi emosi dan kecemasan sosial pada siswa SMA N 3 Bantul. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* menggunakan *Jamovi* diperoleh nilai $r = -0,538$, $p < 0,001$, sehingga terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dan kecemasan sosial. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi emosi, semakin rendah kecemasan sosial. Temuan tersebut sejalan oleh penelitian yang dilakukan Fauzia dan Israfil (2025) yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan kecemasan sosial. Artinya, peningkatan kemampuan regulasi emosi mahasiswa diikuti oleh menurunnya kecemasan sosial. Temuan penelitian Elfariani dan Anastasya (2022) juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan kecemasan sosial pada remaja. Temuan atas penelitian tersebut menyatakan bahwasanya seorang individu yang mampu mengontrol dan mengatur emosionalnya dengan baik akan lebih mampu mengurangi kecemasan sosial di dalam kehidupannya.

Berasaskan hasil temuan penelitian ini, dapat diambil simpulan bahwa regulasi emosi termasuk faktor penting yang berkontribusi dalam mengurangi kecemasan sosial pada siswa SMA. Hal tersebut didukung oleh temuan penelitian Akkuş dan Peker (2022) bahwasanya regulasi emosi berkontribusi terhadap penurunan kecemasan sosial yang dialami seseorang. Pentingnya meningkatkan kemampuan dalam regulasi emosi terutama pada siswa yang menghadapi tekanan akademik tinggi, guna mencegah terjadinya kecemasan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan populasi yang masih terbatas yaitu hanya siswa pada SMA N 3 Bantul. Akibatnya, generalisasi hasil penelitian ini terbatas dan hanya berlaku pada institusi tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan antara regulasi emosi dan kecemasan sosial hanya dapat dijelaskan sebagai hubungan pada satu waktu pengukuran dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat. Penelitian ini juga menggunakan instrumen *self-report* pada kedua variabel, sehingga jawaban responden berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas, kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik (*social desirability bias*), maupun kesalahan persepsi diri. Di samping itu, meskipun instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, pengujian yang dilakukan masih terbatas pada validitas isi dan validitas empiris dalam konteks penelitian ini, sehingga validitas konstruk instrumen pada populasi yang lebih luas masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yakni ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan kecemasan sosial para siswa kelas XI SMA N 3 Bantul. Kondisi ini membuktikan bahwa semakin tinggi regulasi emosi siswa kelas XI SMA N 3 Bantul, maka kecemasan sosialnya akan semakin rendah. Sebaliknya, jika regulasi emosi siswa kelas XI SMA N 3 Bantul rendah maka akan makin meninggi tingkat regulasi emosi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkuş, K., & Peker, M. (2022). Exploring the relationship among interpersonal emotion regulation and social anxiety symptoms: The mediating role of negative mood regulation expectancies. *Cognitive Therapy and Research*, 46(2), 287–301. doi: 10.1007/s10608-021-10262-0
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2024, 15 November). *Kesehatan Jiwa di Kota Yogyakarta Menjadi Perhatian*. Portal Berita Resmi Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/612/kesehatan-jiwa-di-kota-yogyakarta-menjadi-perhatian/>

- Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2022). Regulasi Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 57-67. doi: <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10421>
- Fauzia, E., & Israfil (2025). Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecemasan pada Mahasiswa Semester Akhir STIKES Yahya Bima. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 122-127. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1626>.
- La Greca, M. L., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Jurnal of Abnormal Child Psychology*. 26(2), 83-94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Gross, J.J. & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Kholbianawati, N., & Hidayati, E. (2023). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Kecemasan pada Remaja. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6319–6324. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.1925>
- Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. M., Ansory, A. L. C., Al-Arifi, T. A., & Fathoni, T. (2025). Bimbingan konseling dalam menyikapi perubahan fisik dan emosi remaja. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 331–340. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6279>
- Nevid, J. S. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jilid 1. Terjemahan oleh Tim Psikologi UI. Erlangga
- Nicolson, D., & Ayers, H. (2004). *Adolescent problem: A practical guide for parents, teachers and counsellors (2nd ed.)*. David Fulton Publishers.
- Simamora, S. C., Bima, B., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2024). Perkembangan kepribadian pada remaja: Membangun identitas. *Jurnal Psikologi Remaja*, 3(2), 251-259. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/170/95>
- Universitas Gadjah Mada. (2022, November 15). *Burden of adolescent mental disorders in Indonesia: Results from Indonesia's first national mental health survey*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/en/news/23169-burden-of-adolescent-mental-disorders-in-indonesia-results-from-indonesia-s-first-national-mental-health-survey/>